

MAKNA SEPUNDU BAGI MASYARAKAT AGAMA HINDU KAHARINGAN DALAM UPACARA TIWAH DI DESA TUMBANG MANJUL KECAMATAN SERUYAN HULU KABUPATEN SERUYAN

Norhalisa¹, Eddy Lion², Dotrimensi³

^{1,2,3}Prodi PPKn, Universitas Palangka Raya

e-mail: norhalisasamba@gmail.com¹, eddy@yahoo.com², dotrimensi@fkip.upr.ac.id³

Abstrak:

Adapun permasalahan yang dibahas yaitu Makna *Sapundu* Bagi Agama Hindu Kaharingan Dalam Upacara *Tiwah* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna *Sapundu* Bagi Agama Hindu Kaharingan Dalam Upacara *Tiwah* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. Objek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang terlibat dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Induktif Kualitatif. Instrumen penelitian ini meliputi : lembar observasi, wawancara untuk mengetahui Makna *Sapundu* Bagi Agama Hindu Kaharingan Dalam Upacara *Tiwah* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. Teknik analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif Sebagai Berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah Makna *sapundu* bagi masyarakat agama kaharingan adalah tempat mengikat hewan korban sebagai perantara pengawal bagi roh yang meninggal untuk menuju *lewu tatau* atau *surga*. Patung *Sapundu* mempunyai fungsi yaitu sebagai pendidikan, terutama dalam pendidikan Agama Hindu dari Tattwa, Susila dan Upacara ketiga hal ini merupakan kerangka dasar Agama Hindu. Nilai pendidikan Tattwa dapat dilihat dari sifat-sifat Tuhan, Sosial dapat dinilai dari tingkah laku manusia pada masa hidupnya digambarkan dengan patung *sapundu*. Fungsi religius dalam Patung *Sapundu* bagi masyarakat Hindu Kaharingan menginterpretasikan tindakan dan simbol-simbol yang bersifat sakral dan mensakralkan yang bersifat profan dengan interaksi simbolik.

Kata Kunci: *Sepundu*; Agama Hindu Kaharingan; Upacara *Tiwah*

Abstract:

The issues discussed are the Meaning of Sapundu for Hindu Kaharingan Religion in the Tiwah Ceremony for the Community in Tumbang Manjul Village, Seruyan Hulu District, Seruyan District. Seruyan The object of this research is all the people involved in the research. The research method used is the Qualitative Inductive method. The instruments of this research include: observation sheet, interview to find out the meaning of Sapundu for Hindu Kaharingan Religion in Tiwah Ceremony for the Community in Tumbang Manjul Village, Seruyan Hulu District, Seruyan District. Data analysis techniques, the authors use descriptive analysis as follows: data collection, data reduction, presentation data or data display then drawing conclusions or data verification. The results of this study are the meaning of sapundu for the kaharingan religious community is a place to bind animal victims as an intermediary bodyguard for spirits that died to go to *lewu tatau* or heaven. Sapundu statue has a function that is as education, especially in Hindu education from *Tattwa*, *Susila* and the third ceremony. This is the basic framework of Hinduism. The value of *Tattwa* education can be seen from the attributes of God, Social can be assessed from human behavior during his lifetime described with the *sapundu* statue. The religious function in the *Sapundu* Statue for the Hindu Kaharingan community interprets sacred and sacred acts and symbols that are profane with symbolic interactions.

Keywords: *Sepundu*; Hindu Kaharingan Religion; Tiwah ceremony

A. PENDAHULUAN

Salah satu “upacara ritual keagamaan yang selalu dilaksanakan dan perlu dipertahankan adalah Upacara Ritual Keagamaan Kematian”(Pitra Yadnya). Bagi masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Hindu Kaharingan, surga atau disebut *Lewu Tatau* yang merupakan sebuah tempat penuh kedamaian bersama Yang Maha Kuasa. Upacara *Tiwah* atau *Magah Salumpuk Liau Uluh Matei* ialah adalah upacara kematian suku dayak ngaju yang sakral dan terakhir dan yang serta mempunyai resiko yang tinggi, maka pelaksanaan dan persiapan segala sesuatunya harus dilakukan dengan benar-benar cermat karena, kalau terjadi kekeliruan atau atau pelaksanaan tidak sempurna, maka para ahli waris yang ditinggalkan akan menanggung beban berat.

Fungsi *Sapundu* sebagai perwujudan manusia yang di *Tiwahkan* sesuai dengan jabatan pekerjaan, perilaku pada saat dia hidup di alam bumi ini, baik yang bersifat pemberani, penakut, pemimpin pemerintahan dan pemimpin masyarakat. Dalam sistem sosial fungsi *Sapundu* terdiri dari beberapa bagian subsistem yang mempunyai fungsi yang membentuk struktur sosial untuk kelangsungan dan keseimbangan masyarakat secara harmoni(Utami & Laksmi, 2016)(Sutrisno, Hardiman, Pandelaki, & Susi, 2019).

B. KAJIAN TEORI

Indonesia dikenal sebagai negara dengan ragam pulau dan kebudayaan. Daya tarik wisatanya terletak pada keindahan alam serta keunikan-keunikan yang dimiliki setiap Wilayah di Indonesia. Bangunan bersejarah, tari-tarian, makanan khas, sampai pada kegiatan masyarakat dalam berbagai acara budaya. Salah satu wisata yang ada di kalimantan tengah selain museum Balanga yang ada di jalan tjilik riwut juga wisata dermaga kereng bengkirai Sebangau juga perlu dijaga kearifannya (Ferry Setiawan, 2019). Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan rasa,

tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimilikinya dengan belajar(Kistanto, 2017). Salah satu hasil kebudayaan yang jarang disoroti melalui media pengkabaran adalah Upacara *Tiwah* yang berasal dari suku Dayak Ngaju menurut kepercayaan Kaharingan setelah diakui menjadi sebuah agama yaitu, Agama Hindu Kaharingan di Kalimantan tengah(Yulianti, 2018). Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan dan agama yang homogen, memiliki sebuah agama yang di anut oleh masyarakat suku dayak yang pada mulanya adalah agama Kaharingan (*setelah integrasi menjadi Hindu Kaharingan*).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Induktif Kualitatif. Instrumen penelitian ini meliputi : lembar observasi, wawancara untuk mengetahui Makna *Sapundu* Bagi Agama Hindu Kaharingan Dalam Upacara *Tiwah* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. Teknik analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif Sebagai Berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Asal Mula *Sapundu* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan.

Untuk pertama kali penulis melakukan wawancara dengan seorang tokoh agama Hindu Kaharingan Tentang Cerita asal mula *sapundu* bagi masyarakat di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan Wawancara dengan Bapak Anan. *Dikatakan bahwa asal mula sepundu adalah karena dengan adanya acara tiwah bagi masyarakat yang beragama hindu kaharingan maka mereka membuat sapundu sebagai simbol dan tempat mengikat binatang korban untuk upacara tiwah tersebut untuk mengantar roh yang di tiwah menuju lewu tatau. Jadi persisnya kapan asal mula maka yang kami tau sejak adanya agama hindu Kaharingan di Kalimantan tengah maka sapundu itu ada dalam hal untuk kami mengikat binatang korban buat acara tiwah berupa sapi atau kerbau. (Wawancara 10 Juni 2019 dengan Bapak Anan)*

Dari hasil wawancara diatas bahwa asal mula *sapundu* ada adanya upacara adat dalam agama hindu kaharingan nah sejak itulah *sapundu* itu ada dalam wilayah Desa Tumbang Manjul, hal ini terjadi karena di daerah Seruyan dahulu kala umumnya adalah beragama kaharingan yang sering mereka katakana adalah agama helu namun seiring kemajuan zaman sebagian masyarakat sudah pindah agama ada yang pindah ke agama islam dan ke agama Kristen. Menurut keparcayaan umat Hindu Kaharingan jalan untuk mencapai *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang Rundung Raja Isen Kamalesu Uhat* (Sorga).

2. Ciri – Ciri *Sapundu* Dalam Upacara *Tiwah* Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan.

Selanjutnya wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Jhony tentang Ciri – ciri *sapundu* dalam upacara *Tiwah* di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. *Tuturnya bahwa “ciri – ciri sapundu terbuat dari kayu yang kuat berupa kayu ulin atau disebut kayu*

tabalien dengan jenis *sapundu* yang beragam baik berupa patung manusia atau patung binatang berupa patung berbentuk ular, naga, harimau atau berbentuk manusia, jika yang meninggal laki – laki maka perempuan *sapundu* yang menjadi pengawal menuju surge, dalam media tempat pengikatan hewan korban untuk upacara *tiwah* yang di persembahkan dengan penumbakan hewan korban berupa sapi atau kerbau. (Wawancara Dengan Mantir Adat Bapak Jhony Tanggal 12 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat bahwa *sapundu* mempunyai ciri-ciri kusus yang utama adalah terbuat dari kayu yang kuat yakni kayu ulin atau mereka sebut tabalien *Sapundu* merupakan Patung manusia yang dibuat dari bahan kayu ulin berdiameter 15 s/d 50 cm dengan panjang 3 s/d 5 meter dan di dirikan di samping kiri kanan Sandung. *Sapundu* merupakan salah satu sarana penting yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Tiwah*.

Penjelasan patung *Sapundu* diatas tidak terbatas sampai segi kepercayaan saja tetapi lebih dari itu. Menilai suatu karya bukan hal yang mudah dan tinjauan tidak cukup hanya sekedar menatap kehadiran fisik patung itu saja apalagi menilai karya Patung *Sapundu* yang dapat ditinjau dari segi adat, kepercayaan dan etestikanya.

3. Syarat – Syarat Pembuatan *Sapundu* Dalam Upacara *Tiwah* Bagi Masyarakat Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan

Selanjutnya wawancara Dengan Tokoh Adat agama Hindu Kaharingan tentang syarat Pembuatan *Sapundu*. “Syarat pembuata *sapundu* harus di lakukan saki palas atau ada ikat gelang tangan yang terbuat dari gelang kulit kayu yang mereka sebut istilah galang tangan dan yang membuat *sapundu* itu harus orang tua tau akan makna *sapundu* dengan tujuan supaya yang membuat tidak tulah atas pembuatan *sapundu* tersebut”. (wawancara Tanggal 14 Juni 2019 Dengan Mantir adat Bapak Jhony).

Jadi yang menjadi syarat pembuatan *Sapundu* yang pertama adalah melakukan manyaki mamalas, menggunakan gelang yang terbuat dari kulit kayu berupa tangan, kemudian, menabur beras memohon ijin kepad leluhur untuk memulai pembuatan *sapundu*. Untuk bentuk *sapundu* tergantung kretif dari pihak pembuat bias berupa patung manusia atau bias berupa jenis binatang yang utama adalah tujuan dan makna yang terkandung bahwa *Sapundu* ini adalah sebagai media untuk tempat pengikatan hewan kurban sebagai jalan atau pengawal bagi leluhur untuk mengantar arwah kelewu tatau.

4. Makna yang terkandung dalam *sapundu* dalam upacara *tiwah* bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan

Selanjutnya wawancara dengan Tokoh Agam Kaharingan dengan Bapak Anan tentang Makna *Sapundu* Itu sendiri bagi masyarakat setempat Tertama Bagi masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan. “Makna dari patung *sapundu* memiliki makna secara religious yakni nilai kegamaan bagi kami agama hindu kaharingan bahwa *sapundu* ini merupakan patung yang dipercaya untuk membantu mengatarkan roh keluarga yang meninggal menuju lewu liau lewu tatau sanang atau Surga”. (Wawancara Tanggal 16 Juni 2019)

Cinta kasih bukan hanya pada saat mereka hidup tapi sampai mati pun tulang belulangny dibersihkan dan disimpan dalam Sandung yang nanti bisa diliat anak cucu dan keturunannya sampai berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang akan datang.

E. KESIMPULAN

Masyarakat Dayak, membuat karya seni yang sangat sederhana dalam ragam hias. Penciptaan lebih mengarah pada fungsi religious dalam bentuk lambang-lambang yang berkaitan dengan konsep kepercayaan yang mereka anut. Motif-motif yang terdapat pada tiang sandung, tiang sanggaran, dan tiang sepundu berbentuk sulur-suluran dan geometris. Motif ini mempunyai makna sebagai pengikat arwah agar tidak bergantayangan mengganggu yang hidup. Bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan upacara yang wajib dilaksanakan yaitu melaksanakan upacara *Tiwah*. Dan merupakan rukun kematian tingkat terakhir menurut ajaran agama Hindu Kaharingan. Upacara *Tiwah* bukanlah tradisi yang lahir dari adat kebiasaan nenek moyang, tetapi merupakan tuntutan kewajiban suci dan pelaksanaan keimanan berdasarkan ajaran Hindu Kaharingan. Ajaran *Ranying Hatalla Langgit* (Tuhan) menjadi dasar pelaksanaan upacara *Tiwah*. Menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan jalan untuk mencapai *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang Rundung Raja Isen Kamalesu Uhat* (Sorga). Motif dan ukiran *sapundu* disesuaikan dengan kreativitas dan imajinasi sang pembuatnya tanpa dibatasi pakem atau kaidah tertentu dalam penuangan unsur seninya, Mungkin karna inilah *sapundu* lebih terlihat menarik dan unik. Untuk persiapan proses pembuatan *sepundu* memerlukan beberapa ritual yaitu sebelum *sapundu* dibentuk oleh pengukir, *sapundu* dioleskan darah binatang (berupa ayam atau babi) selain itu *sapundu* juga dipapas dengan tamping papas (alat pemercik tirta) yang terbuat dari pohon sawang untuk diketahui *sapundu* dibuat sebelum upacara *tiwah* di mulai. Para pemahat *sepundu* juga harus basirau (dalam bahasa katingan) atau memasang lilis sejenis batu giuk yang diukir sedemikian rupa pada tanganya adapun tujuan basirau adalah agar para pemahat yang membuat *sapundu* dilindungi dari segala berbagai bahaya ketika proses pembuatan *sepundu*.

F. SARAN

1. Bagi masyarakat khususnya agama hindu kaharingan diharapkan tetap menjaga dan melestarikan karya dan ukiran yang terkandung dalam memaknai patung sepundu. Karna *sapundu* meruapakn symbol dalam upacara *tiwah*.
2. Bagi tokoh agama hindu kaharingan agar menyediakan buku pedoman tentang upacara *tiwah* dan makna dari berbagai motif *sepundu*. Sehingga masyarakat bisa menambah pengetahuan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini tidak hanya sebagai bahan bacaan saja, tetapi untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu yang lebih luas.
4. Penulis berharap kepada generasi selanjutnya supaya penelitian ini dapat digali lebih dalam lagi.

REFERENSI

- Eddy dan Helmuth, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya:Jenggala Pustaka Utama.
- Ferry Setiawan, A. S. (2019). Kolaborasi yang Dilaksanakan di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Administratio* , 71-80.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Muriyat, Suwarno. 2008. *Karungut ,Tradisi Lisan Dayak Ngaju:Analisis Teks Sansana Bandar Huntip Batu Api dengan Pendekatan Semantik-Symbolik Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Riwut Tjilik, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, Palangka Raya: Pusakalima,
- Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E. E., & Susi, T. (2019). Living in Harmony: *Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan. Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i3.279>
- Parada L.KDR. 2017 Sapundu Dalam Upacara Tiwah : RRI Palangka Raya
- Utami, M., & Laksmi, W. (2016). Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/interior.14.2.90-99>
- Yulianti, A. I. (2018). Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju. *SUAR BETANG*. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i1.68>
- Y.W. Wartajaya Winangun,1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas* Yogyakarta: Kanisius.